



PENGARUH KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENDETA TERHADAP KEPUASAN RELIGI JEMAAT DI HKBP KARYA PEMBANGUNAN RESSORT MEDAN IV SEI AGUL

oleh

Berestina Megawati ¹⁾,

Suwardi Lubis ²⁾,

Sabrin Tinambunan ³⁾

Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2,3}

E-mail:

nberestina@yahoo.com ¹⁾

suwardilubis@yahoo.com ²⁾

drsabrinma@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

Interpersonal communication is very important in human life that affects the the quality of life. Communication is strongly influenced by interpersonal relationships and perceptions between the source / conveyor of information or the communicator with the recipient or communicant. The phenomenon of congregational religious satisfaction is a phenomenon worthy of attention because it is influenced by one of them by the performance of pastors as church leaders and ministers. Objectives; to find out the influence of interpersonal communication among priests on the religious satisfaction of congregants and to know the level of interpersonal communication tendency of pastors at HKBP Medan IV Development Work Sei Agul. Method; The research method used in writing this thesis is a correlational method with a quantitative approach. The sample in this study used a proportional distribution of samples that took into account the proportion of 84 people. Analysis of the data used in this research is product moment analysis. Results; Based on the significance value (Sig): from the above output, the Sig value is obtained. (2-tailed) between pastor interpersonal communication with congregational religious satisfaction is 0,000 <0.05 and based on r count (Pearson Correlations): known r value for the pastor's interpersonal communication with congregational religious satisfaction is 0.536 > r table 0.215. Conclusion; There is a significant influence of interpersonal communication among pastors on the religious satisfaction of congregants in the HKBP Karya Pembangunan Church. Suggestion; ; It is recommended that pastors improve their effective interpersonal communication skills with congregants, so that pastors can deliver messages in a fun, clear and purposeful manner and the congregation can receive these messages well too.

Keywords: Preacher's Interpersonal Communication, congregational religious satisfaction

ABSTRAK

Dalam kehidupan kita sehari-hari, komunikasi antarpribadi adalah hal yang sangat penting yang sangat mempengaruhi kualitas keidupan. Komunikasi dalam kehidupan sangat

dipengaruhi oleh hubungan dan persepsi antarpribadi antara sumber/penyampai pesan atau komunikator dan penerima pesan atau komunikan. Fenomena kepuasan religi jemaat merupakan fenomena yang layak diperhatikan karena dipengaruhi salah satunya oleh kinerja dari pendeta sebagai pemimpin dan pelayan gereja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi antarpribadi pendeta terhadap kepuasan religi jemaat dan untuk mengetahui tingkat kecenderungan komunikasi antarpribadi pendeta di HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV Sei Agul. Metode; Dalam penulisan tesis ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sampel proporsional distribusi sampel yang memperhatikan proporsi sebanyak 84 orang. Penelitian ini menggunakan analisis product moment. Hasil; Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) : dari output diatas diperoleh nilai Sig. (2-tailed) antara komunikasi antarpribadi pendeta dengan kepuasan religi jemaat adalah $0,000 < 0,05$ dan berdasarkan nilai r hitung (Pearson Correlations) : diketahui nilai r hitung untuk hubungan komunikasi antarpribadi pendeta dengan kepuasan religi jemaat adalah sebesar $0,536 > r$ table $0,215$. Kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi antarpribadi pendeta terhadap kepuasan religi jemaat di Gereja HKBP Karya Pembangunan. Untuk itu disarankan agar pendeta meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi yang efektif dengan jemaat, sehingga pendeta dapat menyampaikan pesan-pesan dengan menyenangkan, jelas dan terarah serta jemaat dapat menerima pesan-pesan tersebut dengan baik pula.

Kata Kunci: Komunikasi antarpribadi pendeta, Kepuasan religi jemaat

PENDAHULUAN

Setiap Pendeta (pemimpin dan pelayan gereja) pasti memiliki keinginan agar gerejanya mengalami pertumbuhan yang sehat. Pertumbuhan yang dimaksud yaitu pertumbuhan kuantitas dan pertumbuhan kualitas. Dalam sebuah Gereja yang bertumbuh, aspek kuantitasnya ditandai dengan bertambahnya jumlah anggota gereja, bertambahnya kelompok-kelompok doa, penambahan jangkauan pelayanan dan organisasi gereja secara geografis, sedangkan aspek kualitas dari Gereja yang bertumbuh adalah kualitas iman. Pertumbuhan iman nyata dari perilaku dan tindakan jemaat itu sendiri dalam mewujudkan kehidupan yang diinginkan Tuhan. Kunci pertumbuhan kualitas iman adalah menjadikan murid Kristus dewasa dan sempurna melalui pengajaran tentang firman Allah (Kolosse 1: 28), dan kedewasaan itu membuat jemaat bertanggung jawab dalam Gereja, memberikan peranannya dalam perkembangan Gereja berikutnya. Jemaat tidak lagi hanya sebatas menerima pelayanan tetapi sudah ikut berperan dalam mengaktifkan diri dalam arus pelayanan. Para pelayan dan pekerja gereja menjadi alat dan perpanjangan tangan Tuhan untuk menumbuhkan gerejanya secara kuantitas dan kualitas. Dalam mencapai cita-cita gereja yang bertumbuh ini, para pelayan gerejabeserta jemaat selalu merencanakan program-program yang mendukung. Mulai dari pembangunan fisik, peningkatan sarana dan prasarana yang dibutuhkan jemaat dalam ibadah, maupun persekutuan lainnya, mengadakan kebangunan rohani, membuat Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), melakukan retreat dan kebaktian padang, juga melakukan pendalaman Alkitab dan lain sebagainya. Namun seringkali semua usaha ini mengalami hambatan bahkan mengalami kegagalan, meskipun telah menghabiskan banyak waktu, tenaga dan bahkan materi.

Dalam mencapai tujuan pertumbuhan Gereja yang sehat ini, peranan seorang Pendeta sebagai seorang pemimpin dan pelayan gereja sangatlah penting. Seorang Pendeta dianggap merupakan seorang pemimpin yang harus mampu memberikan motivasi kepada setiap Jemaat agar senantiasa menyadari betapa pentingnya peran mereka di dalam menciptakan

pertumbuhan Gereja yang sehat. Jemaat harus benar-benar menyadari keikutsertaan dan peran mereka dalam mencapai cita-cita pertumbuhan gereja melalui totalitas kehidupannya, yang menjadi tolok ukur perkembangan gereja yang sehat. Pada saat seperti inilah dibutuhkan komunikasi yang baik antara pendeta sebagai pemimpin dan pelayan gereja dengan jemaatnya. Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting yang dibutuhkan dalam pertumbuhan Gereja. Tanpa adanya komunikasi yang baik di dalam gereja, maka segala upaya atau usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan Gereja akan sia-sia.

Pada awalnya, gereja mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Gereja mula-mula mengalami pertumbuhan secara kuantitas dengan adanya peningkatan jumlah anggota jemaat baru. Selain itu, Gereja mula-mula juga mengalami peningkatan secara kualitas, yakni dengan aktifnya setiap anggota jemaat dalam seluruh kegiatan gereja. Komunikasi yang baik diyakini merupakan penyebab utama gereja-gereja pada awalnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Gereja selalu menciptakan komunikasi yang baik antara pendeta dengan anggota jemaatnya, dan juga antara jemaat dengan jemaat lainnya. Tidak ada masalah dan problema yang tidak dapat terpecahkan dengan adanya komunikasi yang baik. Namun beberapa tahun terakhir, seiring dengan mutasi (perpindahan) pendeta (unsur pimpinan yang baru sesuai dengan SK Kantor Pusat HKBP), peneliti melihat interaksi atau komunikasi pendeta dan jemaat kurang efektif. Dari beberapa jemaat yang menyampaikan keluhannya, misalnya mengatakan "Pendeta kita terlalu otoriter, suka-suka merubah atau mengganti kebiasaan yang sudah lama dilakukan (tanpa terlebih dahulu dibicarakan atau diadakan rapat) di gereja kita." Hal-hal seperti inilah yang menimbulkan ketidakpuasan bagi sebagian anggota jemaat di gereja akhir-akhir ini, termasuk juga di Gereja HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV Sei Agul.

Jemaat dalam sebuah gereja terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, yang tentunya juga memiliki masalah yang berbeda pula, apakah itu masalah keluarga, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Biasanya orang-orang yang memiliki masalah sangat membutuhkan orang lain untuk membantu menyelesaikan masalahnya, atau paling tidak mau mendengarkan apa yang sedang dialaminya. Disinilah peran seorang pendeta dibutuhkan, karena diyakini masalah-masalah yang tengah dihadapi jemaat sangat berpengaruh terhadap kehidupan fisik dan psikis jemaat yang mengakibatkan berkurangnya kehadiran dan keaktifannya di gereja dan otomatis juga mempengaruhi pertumbuhan gereja itu sendiri. Seperti halnya jemaat, pendeta juga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik itu latar belakang keluarga, ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan watak dan perilaku pendeta berbeda-beda. Setiap pendeta mempunyai ciri khas tersendiri, baik dari segi tutur kata, tingkah laku, dan strategi pemecahan masalah dalam pelayanannya. Ada pendeta yang lemah lembut namun ada juga yang keras, ada pendeta yang bijaksana namun ada juga yang otoriter, ada yang cekatan namun ada juga yang lamban dalam pelayanan. Semua itu tentu saja dipengaruhi dari latar belakang yang berbeda tadi. Mutasi pendeta di HKBP selalu dilaksanakan meskipun tidak ditetapkan jangka waktu tertentu. Tempat pelayanannya juga tidak mempunyai ketetapan yang baku, bisa saja tahun ini di kota besar, namun tidak menutup kemungkinan lima tahun kemudian dimutasikan ke pedesaan. Hal ini bertujuan untuk penyegaran pelayan-pelayan gereja di HKBP. Dari segi pendapatan atau gaji juga tidak sama antara pendeta yang satu dengan pendeta yang lain, meskipun setiap pendeta memiliki gaji pokok yang sama sesuai dengan pangkat golongan ruang yang sudah ditetapkan kantor pusat HKBP. Namun penghasilan tambahan yang diberikan kepada pendeta berbeda-beda sesuai dengan kemampuan gereja yang dilayaninya. Dapat dikatakan bahwa pendeta yang melayani di kota penghasilannya lebih besar dibanding pendeta yang di desa. Hal ini juga merupakan faktor yang mempengaruhi mutu

pelayanan seorang pendeta, meskipun tentu saja kembali lagi, semua tergantung watak dan motivasi pendeta yang bersangkutan.

Salah satu bentuk komunikasi yang sangat banyak digunakan dalam kehidupan adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal adalah hal yang sangat penting di dalam kehidupan yang sangat mempengaruhi kualitas kehidupan manusia (Sendjaja, 1994). Komunikasi dipengaruhi oleh hubungan dan persepsi antarpribadi antara sumber/penyampai pesan dengan penerima atau komunikan (Rakhmat, 2007). Komunikasi dapat dilakukan secara verbal tanpa melalui perantara media antara dua orang atau kelompok secara aktif dan interaktif yang dikenal dengan istilah komunikasi interpersonal. Rakhmat (2005: 129) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan antarpribadi adalah percaya, sikap suportif dan sikap terbuka. Percaya adalah faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Bila jemaat percaya kepada pendeta, maka jemaat akan semakin mau membuka dirinya. Menurut Giffin (Rakhmat 2005: 130) percaya dapat diartikan sebagai pencapaian suatu tujuan yang dikehendaki atau diinginkan dengan mengandalkan perilaku seseorang, yang pencapaiannya tidak pasti dan penuh resiko, yang didasari dengan sikap saling percaya dan adanya empati dan kejujuran.

Rasa percaya dapat juga muncul ketika seorang Pendeta memiliki integritas. Websters Universal Unableridge Dictionary (John C. Maxwell dan Jim Dornan 2001: 21) menggambarkan integritas sebagai kepatuhan terhadap moral dan etika, kekuatan karakter moral dan kejujuran. Inti dari sebuah integritas adalah kepercayaan orang lain terhadap kita. Kepercayaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam hubungan antarpribadi, dengan kata lain, tanpa kepercayaan kita tidak akan memiliki apapun. Kepercayaan adalah perekat hubungan yang mempersatukan banyak orang.

Pendeta menjadi satu pribadi yang tepat untuk diajak berkomunikasi dalam penyelesaian masalah jemaatnya, karena pendeta haruslah seorang pribadi yang dapat dipercaya. Sebab terkadang ketidakhadiran atau ketidakaktifan jemaat beribadah, disamping kesibukan juga dikarenakan banyak masalah kehidupan yang tidak terselesaikan. Jemaat bisa saja beranggapan bahwa ternyata di gereja mereka tidak menemukan solusi untuk penyelesaian masalahnya. Kondisi seperti ini bisa saja benar jika sesama jemaat dan pendeta tidak saling memperdulikan dan tidak menunjukkan sikap penerimaan dan empati.

Fenomena kepuasan religi jemaat merupakan fenomena yang layak diperhatikan karena dipengaruhi salah satunya oleh kinerja dari pendeta sebagai pemimpin dan pelayan gereja. Kinerja pendeta sebagai pemimpin dan pelayan gereja, dalam hal ini bukan hanya dari segi pelayanan rutinitas di gereja seperti penyampaian khotbah, tetapi juga pelayanan kepada jemaat yang sakit dan mengalami masalah atau sedang dalam pergumulan hidup. Peneliti mengalami sendiri ketika melihat pelayanan kepada jemaat yang sedang sakit di rumah sakit, terpancar kebahagiaan tersendiri di wajah jemaat. Bahkan diyakini konseling seperti ini dapat menjadi obat khusus yang bisa menyembuhkan pasien dan pada akhirnya jemaat yang dilayani akan merasakan kepuasan dan diharapkan kualitas imannya juga bertambah dengan semakin aktif dalam kegiatan gereja. Pelayanan konseling pastoral yang dilakukan pelayan gereja atau pendeta melalui komunikasi interpersonal yang baik terhadap jemaat yang sedang sakit atau mengalami banyak masalah pada akhirnya membuahkan kepuasan tersendiri bagi jemaat yang dapat mendorong pertumbuhan iman jemaat tersebut dan bahkan mendorong pertumbuhan gereja. Di sinilah dituntut peran

aktif seorang Pendeta dalam menjalin komunikasi yang baik dengan para anggota jemaatnya.

Peneliti melihat kurang intensnya komunikasi antarpribadi pendeta terhadap jemaat di gereja HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV Sei Agul beberapa tahun terakhir, mengakibatkan terjadinya naik turun kuantitas jemaat yang mengikuti kebaktian setiap minggunya. Selain itu, terjadinya berbagai gejolak dan permasalahan yang silih berganti di gereja ini, bahkan menimbulkan ketidakpuasan Jemaat terhadap pelayanan yang diterima di gereja HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV Sei Agul. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan seorang pendeta dalam hubungan komunikasi antarpribadinya dan segala bentuk pelayanan rohaninya terhadap jemaatnya lebih ditentukan oleh sikap anggota jemaat yang dikunjungi, yakni anggota jemaat merasa dihargai, diperkuat dan disapa. Anggota jemaat merasa dapat membuka keadaannya dan merasa ada yang mendampingi dalam kesulitannya. Di lain pihak seorang pendeta haruslah dapat beradaptasi dengan kehidupan jemaat dan memahami watak-watak dan perilaku jemaat di setiap tempat pelayanannya yang berpindah-pindah.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pendeta Terhadap Kepuasan Religi Jemaat di HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV Sei Agul.”**

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal ataupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya di kalangan ilmuwan komunikasi, melainkan juga di kalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan.

Carl I. Hovland (Widjaja, 2000: 26-27) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah perilaku orang lain. Akan tetapi seseorang dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan pesan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metode korelasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan didesign untuk melihat Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pendeta Terhadap Kepuasan Religi Jemaat di HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV Sei Agul.

Penelitian dilaksanakan di Gereja HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV Sei Agul Medan.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga jemaat HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV Sei Agul mulai remaja pemuda, kaum perempuan (Ina) dan Kaum Bapak (Ama), yang berjumlah 510 orang, yang terdiri dari 185 Kepala Keluarga dengan sampel sebanyak 84 orang. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat : Berdasarkan hasil penelitian jumlah responden sebanyak 84 orang diketahui responden yang menyatakan komunikasi antarpribadi pendeta yang baik sebanyak 34 orang (40,5%), yang menyatakan cukup sebanyak 30 orang (35,7%) dan yang menyatakan kurang sebanyak 20 orang (23,8%). Jadi kecenderungan jemaat menyatakan komunikasi antarpribadi pendeta berada dalam kategori baik sebanyak 34 orang (40,5%).

Berdasarkan hasil penelitian jumlah responden sebanyak 84 orang diketahui responden yang menyatakan puas sebanyak 57 orang (67,9%), dan yang menyatakan tidak puas sebanyak 27 orang (32,1%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi Antarpribadi Pendeta dan Kepuasan Jemaat di Gereja HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV Sei Agul

Variabel	F	%
Komunikasi Antarpribadi Pendeta		
Baik	34	40,5
Cukup	30	35,7
Kurang	20	23,8
Kepuasan Jemaat		
Puas	57	67,9
Tidak Puas	27	32,1

Analisis Product Moment: Berdasarkan hasil penelitian diketahui :

- (1) Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) : dari output diatas diperoleh nilai Sig. (2-tailed) antara komunikasi antarpribadi pendeta dengan kepuasan religi jemaat adalah $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variable komunikasi antarpribadi pendeta dengan kepuasan religi jemaat.
- (2) Berdasarkan nilai r hitung (Pearson Correlations) : diketahui nilai r hitung untuk hubungan komunikasi antarpribadi pendeta dengan kepuasan religi jemaat adalah sebesar $0,536 > r$ table $0,215$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variable komunikasi antarpribadi pendeta dengan kepuasan religi jemaat.

Tabel 2. Analisis Product Moment

		Komunikasi Interpersonal Pendeta	Kepuasan Jemaat
Komunikasi Interpersonal Pendeta	Pearson Correlation	1	.536**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	84	84
Kepuasan Jemaat	Pearson Correlation	.536**	1

	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	84	84

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Gereja HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV Sei Agul, berdasarkan data-data yang telah disajikan dalam hasil penelitian didapatkan, mayoritas responden menyatakan komunikasi antarpribadi pendeta dengan jemaat dalam kategori baik sebesar 40,5%, sedangkan responden yang menyatakan komunikasi antarpribadi pendeta cukup sebesar 35,7% dan yang menyatakan kurang sebesar 23,8%. Berdasarkan hasil uji *korelasi product moment* diketahui nilai *sig* sebesar $0,000 < (\alpha = 0,005)$ berarti ada pengaruh yang signifikan komunikasi antarpribadi pendeta terhadap kepuasan religi jemaat di Gereja HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV Sei Agul.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih tingginya angka ketidakpuasan jemaat (32,1%) dikarenakan komunikasi antarpribadi pendeta yang masih kurang terhadap jemaat yang mayoritas berusia dewasa madya (umur 41-60 tahun) sebesar 36,9% dari total jemaat dari total jemaat sebanyak 510 orang. Usia dewasa madya merupakan usia yang sudah matang dalam berfikir sehingga berpendapat lebih kritis terhadap lingkungan sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi pendeta dan jemaatnya masih perlu ditingkatkan agar jemaat merasa puas dan semakin tergerak hatinya untuk lebih berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja.

Seorang pendeta harus bisa bertindak sebagai pemimpin yang melayani. Senjaya (dalam Suharti, 2012) menegaskan bahwa kepemimpinan yang melayani semata-mata bukan melayani untuk mendapatkan hasil, melainkan mendapatkan perilaku sebagai hasilnya. Maksud dari hal ini adalah kepemimpinan yang melayani lebih mementingkan perkembangan pengikutnya, contohnya seperti seorang pendeta akan lebih mementingkan pertumbuhan spiritualitas jemaatnya. Kepemimpinan yang melayani memandang kepemimpinan bukan sebagai status atau posisi, tetapi sebagai kesempatan untuk melayani sebagai bentuk dalam mengembangkan orang lain dengan sepenuhnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhawati Simamora (2012) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pendeta Terhadap Peningkatan Kesadaran Jemaat untuk Aktif Beribadah di Gereja Kristen Baithani Jemaat Yesus Kristus Tuhan Kota Medan yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Komunikasi antarpribadi pendeta terhadap kesadaran jemaat untuk aktif beribadah di Gereja Kristen Baithani Jemaat Yesus Kristus Tuhan Kota Medan.

Menurut Wiryanto (2004) komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, motivasi atau perilaku seseorang. Salah satu fungsi komunikasi antarpribadi yang sangat potensial adalah fungsi instrumental. Dalam fungsi instrumentalnya, komunikasi antar pribadi merupakan alat untuk mempengaruhi dan membujuk orang lain. Sebagai salah satu jenis komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting dalam kehidupan manusia dari masa ke masa. Dengan kata lain komunikasi antar pribadi membuat orang merasa lebih dekat dengan sesamanya manusia, jika dibandingkan dengan komunikasi lain yang menggunakan media massa, seperti televisi, surat kabar atau koran, atau bahkan melali teknologi yang paling canggih sekalipun. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan komunikasi antar pribadi seseorang, semakin mudah baginya untuk memotivasi orang lain, termasuk dalam mengikuti kebaktian.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Naomi Sri Tuminah (2016) tentang komunikasi antar personal yang efektif bagi pelayanan Kristen, menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi yang paling efektif adalah komunikasi yang berfokus pada orang lain. Komunikasi antarpribadi yang efektif adalah komunikasi dimana komunikator memberikan diri seutuhnya untuk memahami dan meresponi orang lain tanpa meninggalkan

unsur-unsur dari keduanya. Komunikasi antarpribadi yang efektif adalah komunikasi yang melibatkan unsur empati, kesediaan menerima orang yang dilayani apa adanya, dan juga memberi diri untuk menjadi pendengar yang baik dan aktif. Komunikasi interpersonal yang efektif dalam pelayanan Kristen adalah komunikasi yang memberikan tanggapan yang penuh kepada lawan bicara (komunikasikan). Komunikasi antarpribadi yang efektif bagi pelayanan umat Kristen adalah komunikasi yang dipenuhi dengan suasana kehangatan, penuh dukungan tanpa penghakiman, dan bertujuan untuk membantu dan memenuhi kebutuhan orang lain.

Penelitian ini mendukung teori Wiryanto (2014) yang menyatakan dalam pengertian komunikasi antar pribadi tersebut mengandung aspek penerimaan, yakni penerimaan pesan secara timbal balik disamping aspek makna atau pengertian, yang bertujuan untuk menyamakan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, ada keterbukaan, empaty, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan antara satu pihak dengan pihak lain. Oleh karena itu, semakin baik komunikasi antar pribadi, semakin baik pula tingkat keterbukaan, empaty, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesadaran. Demikian juga halnya dalam peningkatan kesadaran untuk aktif beribadah adanya saling keterbukaan, empaty, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi, akan semakin meningkatkan kesadaran seseorang untuk aktif beribadah.

Menurut Hovland dalam Jalaluddin Rakhmat (2007), komunikasi sebagai suatu proses yang digunakan komunikator untuk menyampaikan stimuli (yang biasanya dalam bentuk lisan) guna mengubah perilaku orang lain.

Komunikasi antara pendeta dan jemaat baik verbal maupun non verbal bersifat formal maupun informal. Komunikasi informal yaitu komunikasi santai yang dilakukan oleh pendeta dan jemaatnya, terlepas dari rutinitas mereka.

Komunikasi verbal yang terjadi antara pendeta dengan jemaat secara langsung juga dapat bersifat informal yang biasanya terjadi secara spontanitas ketika bertemu di luar kegiatan ibadah di gereja maupun ibadah di rumah jemaat.

Komunikasi verbal yang sering terjadi antara pendeta dan jemaatnya di Gereja HKBP umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba. 'Shalom' merupakan kata yang selalu digunakan umat Kristen ketika bertemu satu sama lain untuk saling menyapa. 'Shalom' yang merupakan bahasa verbal bagi umat Kristen tidak selalu diucapkan jika bertemu, terkadang jemaat juga menggunakan kata sapaan lain dalam bahasa Indonesia seperti selamat pagi, selamat siang, dll, atau sapaan dalam bahasa Batak Toba yaitu kata *Horas*.

Selain komunikasi verbal, komunikasi antara pendeta dan jemaat juga dilakukan secara non verbal. Komunikasi yang akrab antara pendeta dan jemaat juga merupakan simbol non verbal yang sering muncul. Berjabat tangan yang dilakukan setiap bertemu di luar gereja atau di luar acara ibadah maupun ketika selesai ibadah juga merupakan komunikasi non verbal yang dilakukan pendeta dan jemaatnya.

Menurut peneliti, pesan yang disampaikan oleh pendeta yang mampu merubah perilaku jemaat melalui beberapa proses komunikasi yang disajikan. Akibat proses penyampaian pesan tersebut, terjadilah suatu sikap pada diri jemaat sebagai suatu reaksi dari rangsangan tertentu. Seorang pendeta memberikan suatu pesan yang sekaligus dianggap merupakan sebuah rangsangan bagi seorang jemaat yang kemudian memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan jemaat menyatakan komunikasi antarpribadi pendeta berada dalam kategori baik sebanyak 34 orang (40,5%). Terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi antarpribadi pendeta terhadap kepuasan religi jemaat di Gereja HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV

Sei Agul. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian dengan uji *korelasi product moment* yang menunjukkan nilai *sig p* = 0,000 ($p < 0,005$).

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan terkait dengan hasil penelitian ini adalah, bagi pendeta perlu meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi yang efektif dengan jemaat, sehingga pendeta dapat menyampaikan pesan-pesan dengan menyenangkan, jelas dan terarah serta jemaat dapat menerima pesan-pesan tersebut dengan baik dan kiranya para pendeta lebih meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi melalui pelatihan-pelatihan maupun dengan banyak membaca buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan ataupun peningkatan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Diharapkan agar Jemaat Gereja HKBP Karya Pembangunan Ressort Medan IV Sei Agul lebih aktif dalam aktifitas atau kegiatan gereja dan meningkatkan hubungan yang lebih lebih baik antar sesama jemaat dan pendeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Maxwell, C. Jhon dan Dornan Jim. 2001. *Menjadi Orang yang Berpengaruh (becoming A Person of Influence)*. Harvest Publication House/HPH. Jakarta.
- Nawawi, H. Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Rakmat Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sendjaja S.D. 2009. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Simamora N. 2017. Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pendeta Terhadap Peningkatan Kesadaran Jemaat untuk Aktif Beribadah di Gereja Kristen Baithani Jemaat Yesus Kristus Tuhan Kota Medan. *Jurnal Lensa Mutiara Indonesia*. Vol 1 No. 2. 2017.
- Suharti, L. 2012. Pengaruh servant leadership terhadap motivasi pelayanan dan dampaknya pada komitmen pelayanan majelis jemaat: studi pada majelis jemaat GPM Klasis Pulau Ambon. *Skripsi, Universitas Kristen Maranatha Bandung*.
- Tuminah N.S. 2016. Komunikasi Antar Persona yang Efektif bagi Pelayanan Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia. *Salatiga Indonesia: Jurnal STTJKI*. Volume 4 No. 2.
- Wasis. 2008. *Pedoman Riset Praktis*. EGC. Jakarta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia. Jakarta.